AMANAH DAYA NUSANTARA

Together, Guarding Our Sacred Trust



Focus Group Discussion:

Mengidentifikasi Peluang Strategis dalam Ekosistem Pertanian

Knowledge Partner

SBM ITB
School of Business & Management

SBM ITB
Center for Policy & Public Management



1. Ringkasan Eksekutif

Laporan proyek ini merumuskan kerangka kerja strategis hasil kajian terhadap ekosistem pertanian melalui Focus Group Discussion (FGD) bertema "Mengidentifikasi Peluang Strategis dalam Ekosistem Pertanian" yang dilaksanakan pada 11 Juni 2026 di Jakarta. Kajian ini ditujukan untuk memberikan rekomendasi komprehensif bagi pengembangan program Desa Berdaya, Tani Amanah (Empowerinoft Villaoftes throuofth Responsible Farminoft) yang berlandaskan nilai-nilai kepemimpinan lokal, amanah, dan jaringan komunitas yang kuat (gotong royong).

Melalui proses pengumpulan data (stock takinoft) dan diskusi multi pihak, teridentifikasi adanya krisis struktural yang kompleks di tingkat pedesaan karena perubahan iklim bertindak sebagai pengganda tekanan ekonomi (economic stress multiplier). Fenomena ekologis ini secara langsung melipatgandakan kecemasan ekonomi keluarga petani dan nelayan yang harus menghadapi beban pengeluaran kaku, seperti jeratan utang dan tingginya harga sewa lahan di tengah ketidakpastian hasil panen. Berbagai inisiatif pengembangan masyarakat yang berjalan selama ini cenderung terfragmentasi dan sering kali dipandang sebagai agenda eksternal yang belum menjawab kebutuhan nyata komunitas serta kepemimpinan desa.

Untuk merespons krisis multidimensi tersebut, FGD ini memfasilitasi proses stock takinoft guna mengidentifikasi problematika utama, memprioritaskan area intervensi, serta merumuskan peluang kolaborasi lintas sektor dan quick wins yang dapat diimplementasikan. Pendekatan utama program ini beralih dari intervensi reaktif menuju transformasi struktural yang menempatkan petani sebagai subjek utama. Strategi ini diharapkan mampu menghasilkan dampak nyata bagi penguatan kepemimpinan desa, peningkatan kesejahteraan dan ketahanan petani, serta terwujudnya aksi kolektif yang relevan dan dipercaya oleh komunitas pedesaan.

2. Metodologi

Laporan ini disusun berdasarkan Focus Group Discussion (FGD) bertema "Mengidentifikasi Peluang Strategis dalam Ekosistem Pertanian" yang diselenggarakan pada Kamis, 11 Juni 2026, pukul 09.00-12.30 WIB, di SBM ITB Jakarta Campus, Graha Irama, Kuningan, Jakarta. FGD ini diselenggarakan oleh Yayasan Amanah Daya Nusantara (AYANA) bekerja sama dengan Center for Policy and Public Management (CPPM) SBM ITB.

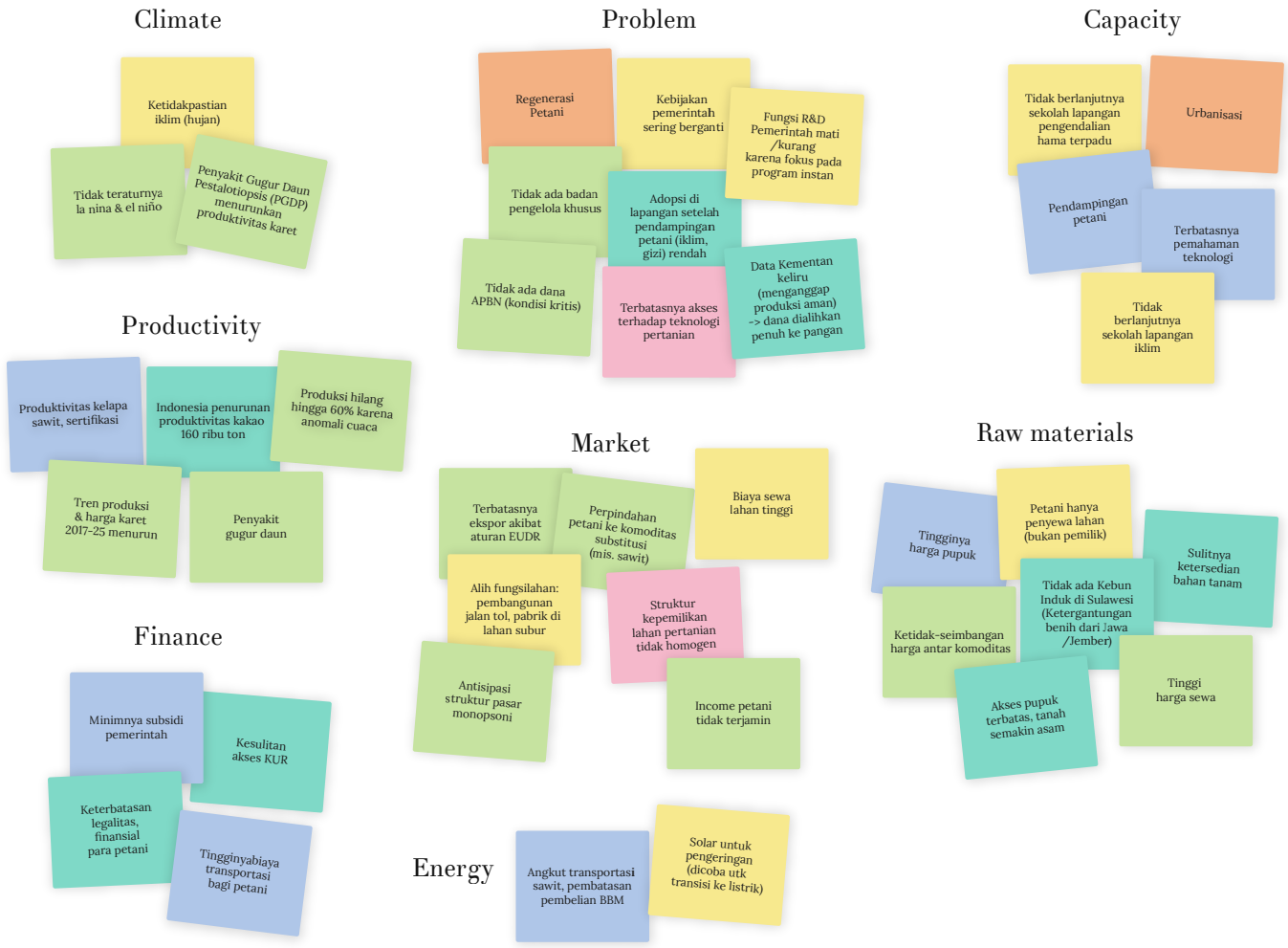
FGD melibatkan 24 pemimpin institusional yang merepresentasikan ekosistem pertanian secara menyeluruh, mencakup asosiasi petani dan industri kelapa sawit (APKASINDO, FORTASBI, SPKS, GAPKI), karet (GAPKINDO, Dewan Karet Indonesia), kakao (CSP, ASKINDO), kopi (ASKI), padi (PERPADI, ASBENINDO), mitra lintas komoditas (PISAgro), mitra pengetahuan dan pembangunan (FAO, INDEF, IPMI Business School, Solidaridad Network Indonesia, Swisscontact), serta organisasi masyarakat sipil (Kitabisa, Sharing Happiness).

Sesi terbagi menjadi tiga bagian utama: Sesi 1 (Stock Takinoft) memetakan masalah dan inisiatif yang sudah berjalan di enam domain; Sesi 2 (Prioritizinoft Interventions) menyaring temuan menjadi area intervensi paling strategis, difasilitasi oleh Bayuningrat Hardjakaprabon; dan Sesi 3 (Identifyinoft Opportunities) merumuskan peluang kolaborasi dan quick wins, difasilitasi oleh Rama Permana. Keseluruhan proses difasilitasi oleh tim CPPM SBM ITB yang dipimpin oleh Yudo Anggoro.

Hasil diskusi disintesis secara partisipatif oleh peserta sendiri pada papan digital MIRO, menghasilkan tiga luaran visual utama yang ditampilkan dalam laporan ini sebagai Figur 1, 2, dan 3. Pendekatan ini memastikan bahwa prioritas yang dihasilkan merupakan konsensus kolektif peserta, bukan interpretasi sepihak dari tim fasilitator.

3. Analisis Situasi Ekosistem Pertanian

Bagian ini memetakan krisis struktural dan masalah spesifik yang dialami oleh masing-masing komoditas di tingkat lapangan, yang secara kolektif mengancam ketahanan pangan nasional.



Inisiatif

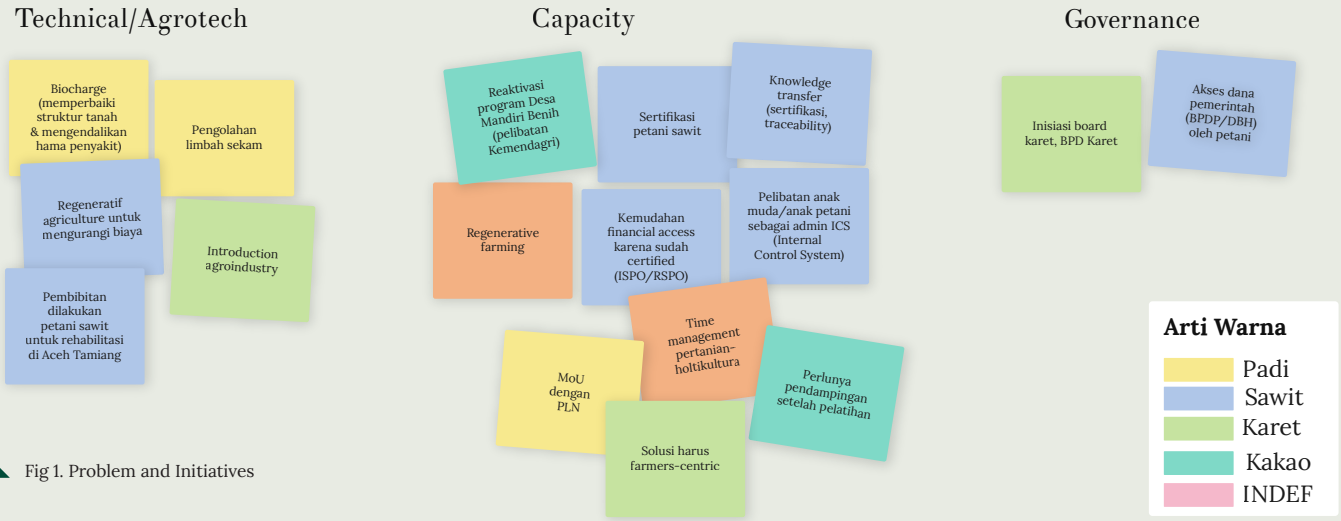


Fig 1. Problem and Initiatives

3.1. Ketimpangan Struktur Agraria

Ekosistem pertanian saat ini berada dalam kondisi yang tidak sehat akibat ketimpangan kepemilikan lahan. Di banyak lumbung pangan (seperti Jawa Tengah), mayoritas petani padi berstatus sebagai penyewa lahan, bukan pemilik asli. Status ini menciptakan kerentanan ganda.

- Pertama, masifnya alih fungsi lahan subur menjadi area industri, jalan tol, dan perumahan (seperti yang terjadi di Karawang dan Bekasi) memicu lonjakan harga sewa lahan yang semakin mencekik margin keuntungan petani.

- Kedua, akibat tingginya beban ekonomi dan status sewa jangka pendek, petani kehilangan insentif untuk berinvestasi pada kesehatan tanah jangka panjang, sehingga mereka kerap mengabaikan praktik pertanian yang berkelanjutan dan lebih memilih eksploitasi lahan secara instan.



3.2. Analisis Krisis per Komoditas

Padi: Ketahanan komoditas padi, sebagai pangan utama, terganggu oleh kebijakan pemerintah yang sering berubah-ubah. Akibatnya, kesinambungan program pemantauan iklim di tingkat desa terputus. Di lapangan, tantangan terbesar petani padi ternyata bukan terletak pada proses penanaman, melainkan pada fase pemeliharaan untuk mempertahankan tanaman dari serangan hama dan penyakit yang makin persisten akibat anomali iklim.

Kelapa Sawit: Terdapat jurang ketimpangan produktivitas yang sangat masif pada komoditas kelapa sawit. Petani sawit swadaya (mandiri) hanya mampu menghasilkan rata-rata 2,6 ton per hektar, tertinggal jauh dibandingkan perkebunan plasma atau perusahaan yang mampu menembus 7,6 ton per hektar. Kondisi petani mandiri semakin tertekan karena minimnya subsidi sarana produksi, mahalnya biaya transportasi logistik dari kebun ke pabrik, serta dampak pembatasan pembelian Bahan Bakar Minyak (BBM) bersubsidi.

Karet: Sektor karet nasional juga sedang menghadapi kondisi kritis. Selain dihantam oleh tren penurunan harga global, produktivitas karet anjlok hingga 60% akibat anomali cuaca (La Nina/El Nino) yang memicu wabah persisten penyakit gugur daun (Pestalotiopsis). Krisis ini juga terjadi di tengah kekosongan dukungan institusional: tidak ada badan khusus yang mengelola dana komoditas karet (seperti BPDPKS pada sawit), tidak ada alokasi APBN untuk peremajaan kebun tua, dan di saat yang sama sektor ini terancam oleh regulasi ketat anti-deforestasi Eropa (EUDR).

Kakao: Mayoritas penggerak sektor ini adalah petani kecil, tetapi harus menghadapi turunnya peringkat produksi nasional secara drastis menjadi posisi ke-7 global. Akar masalahnya bertumpu pada penggunaan basis data yang keliru oleh Kementerian Pertanian yang mengasumsikan produksi aman, sehingga anggaran untuk sektor perkebunan kakao dihentikan. Dampak dominonya memicu kelangkaan benih berkualitas dan hilangnya tenaga penyuluh di lapangan. Selain itu, skala usaha yang mikro membuat petani kakao kesulitan memenuhi syarat legalitas untuk mengakses fasilitas permodalan seperti Kredit Usaha Rakyat (KUR). Sebagai pembanding, tiga produsen kakao terbesar dunia saat ini —Pantai Gading, Ghana, dan Ekuador— secara konsisten mempertahankan atau meningkatkan produktivitas dalam dekade terakhir, sementara Indonesia mengalami penurunan. Kesenjangan ini memperkuat urgensi revitalisasi R&D yang dibahas pada Bagian 4.1.

4. Kerangka Kapasitas dan Teknologi

Bagian ini memetakan krisis struktural dan masalah spesifik yang dialami oleh masing-masing komoditas di tingkat lapangan, yang secara kolektif mengancam ketahanan pangan nasional.

4.1. Revitalisasi R&D Pemerintah

Fungsi esensial Research & Development (R&D) milik pemerintah untuk menghasilkan varietas benih unggul yang adaptif terhadap perubahan iklim dinilai telah mati suri. Hal ini didorong oleh bias kebijakan yang terlalu berfokus pada program-program instan (short-term) yang abai terhadap keberlanjutan (sustainability). Sebagai bukti konkret, di wilayah sentra produksi strategis di Sulawesi, tidak ditemukan satu pun fasilitas Kebun Induk Kakao. Akibatnya, rantai pasok benih menjadi rentan karena bibit harus didatangkan melintasi pulau dari wilayah Jember dengan biaya logistik yang tinggi.

4.2. Kapasitas Manusia dan Digitalisasi

Pendekatan intervensi di masa depan harus bergeser dari sekadar pembangunan infrastruktur fisik (seperti membangun pabrik atau bendungan) ke arah pembangunan SDM yang mempunyai literasi keuangan dan teknologi digital. Salah satu solusi taktis yang diterapkan adalah memberdayakan anak-anak muda (regenerasi) dari keluarga petani untuk berperan sebagai pengelola/pendamping teknologi dan Internal Control System (ICS) di dalam organisasi kelompok tani, sehingga kelembagaan tani menjadi lebih profesional dan akuntabel.

5. Program dan Tata Kelola Lintas Sektor

Prioritisasi

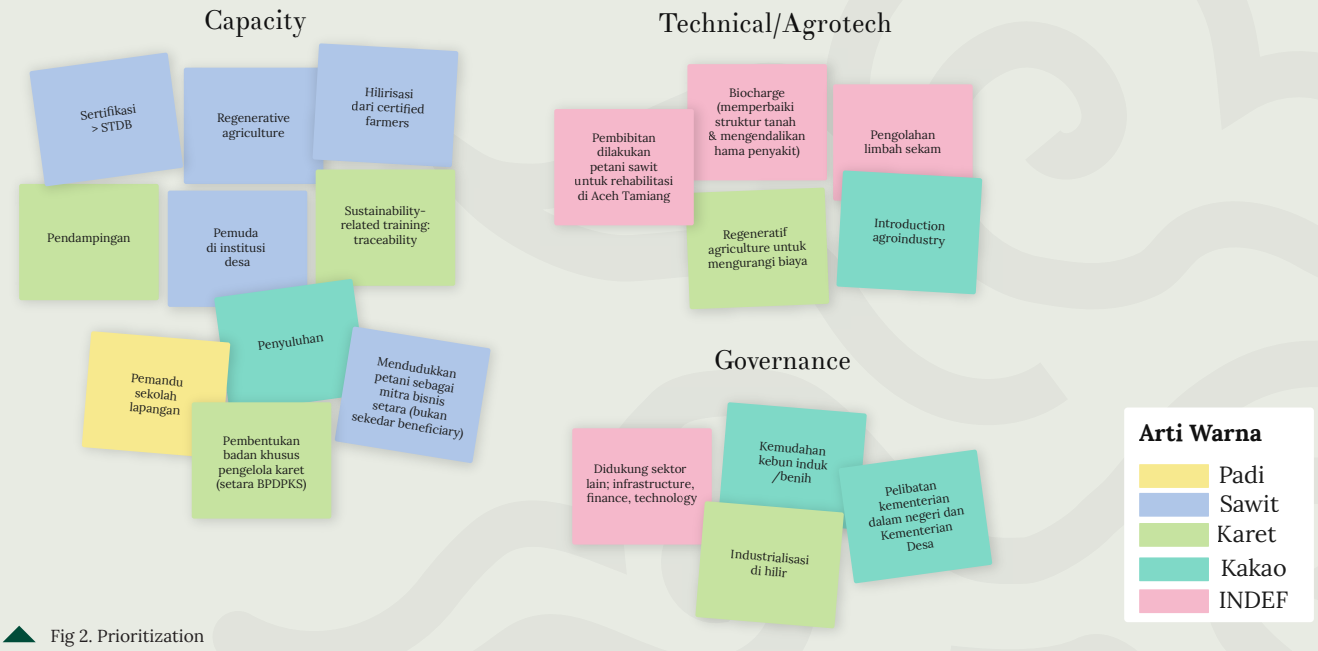


Fig 2. Prioritization

Pelaksanaan perbaikan ekosistem tidak bisa dibebankan pada satu entitas. Dibutuhkan perombakan tata kelola dan orkestrasi kelembagaan yang solid.





5.1. Transformasi Paradigma Hubungan Kerja

Langkah pertama dalam perbaikan tata kelola adalah mengubah mindset korporasi dan pemerintah dalam memandang petani. Petani harus didudukkan dan diakui posisinya sebagai mitra bisnis yang setara (*equal business partners*), bukan lagi dieksploitasi sekadar sebagai objek penerima bantuan amal (*beneficiary*). Untuk mewujudkan ini, model kemitraan Inclusive Closed Loop—di mana hulu dan hilir saling terikat dalam ekosistem pendanaan dan jaminan serapan pasar—harus diperluas secara masif.

5.2. Orkestrasi Lintas Kementerian

Krisis pertanian adalah masalah struktural yang penyelesaiannya melampaui otoritas Kementerian Pertanian semata. Orkestrasi wajib melibatkan partisipasi aktif dari Kementerian

Dalam Negeri (Kemendagri) dan Kementerian Desa (Kemendes). Sinergi antar kementerian ini sangat krusial, khususnya untuk merestorasi dan mendanai kembali program "Desa Mandiri Benih" dari Dana Desa, sehingga desa memiliki kedaulatan dalam mengamankan rantai pasok benih dari hulunya.

5.3. Inisiatif Spesifik Terukur per Komoditas

Padi: Memperkuat adaptasi iklim melalui reaktivasi Sekolah Lapangan Iklim (SLI) dan Sekolah Lapangan Pengendalian Hama Terpadu (SLPHT), melakukan transisi energi pengeringan gabah dari bahan bakar solar beralih ke listrik, serta mengolah limbah sekam menjadi biochar (arang hayati) untuk menekan biaya pupuk.

Sawit: Mempercepat target pemenuhan sertifikasi Indonesian Sustainable Palm Oil (ISPO) sebagai mandat tahun 2029 dan Roundtable on Sustainable Palm Oil (RSPO), mendorong pembatasan pembukaan tutupan hutan (deforestation restriction), serta memfasilitasi pembangunan pusat pembibitan yang dikelola oleh kelompok tani (khususnya untuk pemulihan wilayah pasca bencana).

Karet: Melakukan intervensi peremajaan lahan secara paralel dengan implementasi sistem agroforestri, misalnya karet yang ditumpangsarikan dengan multikomoditas lokal, untuk menjamin ketahanan cash flow harian petani.

Kakao: Memfasilitasi pendampingan intensif dari pihak Non-Governmental Organization (NGO)/swasta guna menggantikan peran penyuluh kementerian yang hilang, serta memberikan asistensi legalitas dan administrasi agar kelompok tani menjadi bankable (layak mengakses KUR).

6. Prioritas Strategi dan Mitigasi Ancaman

Penentuan prioritas dilakukan secara taktis dengan menyeimbangkan pencapaian target jangka pendek (*short-term wins*) dan peletakan fondasi untuk perbaikan struktural jangka panjang.

6.1. Matriks Prioritas (Impact-Effort)

Matriks ini disusun oleh 24 peserta FGD di papan MIRO. Sumbu vertikal menunjukkan tingkat dampak (impact), sumbu horizontal menunjukkan tingkat upaya yang dibutuhkan (effort). Kuadran Big Bets (kiri atas) menampung lima inisiatif: kepastian legalitas lahan, kepatuhan EUDR, korporatisasi petani, percepatan sertifikasi ISPO/RSPO, regenerasi petani, dan tata kelola desa. Kuadran Quick Wins (kanan atas) memuat delapan inisiatif yang dinilai berdampak tinggi namun dapat dieksekusi dalam waktu relatif singkat.



Fig 3. Impact-Effort Matrix

Big Bets (Fokus Fundamental): Intervensi di area ini sangat masif dampaknya namun membutuhkan komitmen sumber daya dan waktu yang panjang. Fokus utamanya meliputi penyelesaian kepastian legalitas lahan (land title) yang menjadi syarat mutlak penerapan traceability (keterlacakan), pemenuhan standar kepatuhan regulasi ekspor global seperti EUDR, percepatan sertifikasi, serta korporatisasi dan regenerasi kelembagaan petani. Untuk memastikan eksekusi Bioft Bets yang terukur, langkah-langkah fundamental ini dibagi menjadi dua fase strategis:

Jangka Menengah (2027) – Governance Consolidation & Institutional Strengthening: Fokus utama pada pembangunan kerangka regulasi operasional dan sistem pendataan yang memperkuat traceability lahan secara kolektif. Pada fase ini, inisiatif korporatisasi dan penguatan kapasitas manajerial kelompok tani diintegrasikan agar memiliki kesiapan operasional untuk ekspansi skala regional sebelum melangkah ke pemenuhan standar global.

Jangka Panjang (2028+) – Institutionalization & Systemic Sustainability: Fokus utama pada institusionalisasi kemandirian pendanaan komoditas (misalnya: pembentukan badan pengelola dana untuk komoditas spesifik) serta integrasi sistem sertifikasi mandiri yang diakui secara internasional. Tujuannya adalah menciptakan mekanisme self-sustaininoft di mana petani memiliki kemandirian finansial dan mampu memenuhi standar keberlanjutan global secara paripurna tanpa ketergantungan pada intervensi eksternal.

Quick Wins (Langkah Taktis): Ini adalah strategi pragmatis yang dapat dieksekusi dengan effort menengah namun memberikan dampak instan. Langkah ini mencakup aktivasi model kemitraan inclusive closed-loop, pembukaan keran pendanaan alternatif (blended finance), pelibatan generasi muda untuk mengelola tata kelola digital kelompok tani, serta adopsi metode pertanian regeneratif sederhana untuk segera memangkas biaya operasional harian petani.

6.2. Ancaman Krisis Regenerasi (Exit Strategy Alert)

Dari seluruh tantangan di atas, ancaman eksistensial terbesar bagi masa depan pangan Indonesia adalah krisis regenerasi petani. Generasi muda semakin kehilangan minat untuk bertani akibat minimnya intervensi teknologi, besarnya tekanan stigma sosial (bertani identik dengan kemiskinan), serta tingginya ketidakpastian harga pasar (offtaker supply) saat panen raya. Mengacu pada proyeksi global Food and Agriculture Organization (FAO), jika krisis regenerasi ini tidak diintervensi secara radikal melalui modernisasi dan jaminan pasar, maka dalam 15 tahun ke depan Indonesia diproyeksikan akan mengalami defisit lahan yang parah dan terpaksa menghadapi realita pahit: ‘mengimpor profesi petani’ dari luar negeri.

7. Kesimpulan



Temuan-temuan dalam laporan ini menunjukkan satu kesimpulan yang konsisten: krisis ekosistem pertanian Indonesia bukan semata-mata persoalan teknis atau agronomis, melainkan persoalan struktural dan institusional. Ketimpangan kepemilikan lahan, kesenjangan produktivitas yang ekstrem (2,6 berbanding 7,6 ton/hektar pada sawit), kekosongan badan pendanaan untuk karet, basis data yang keliru pada kakao, serta ancaman krisis regenerasi petani dalam 15 tahun ke depan, semuanya bermuara pada satu akar masalah: petani tidak diposisikan sebagai pusat dari sistem yang seharusnya melayani mereka.

Inilah yang menjadi landasan filosofis program Desa Berdaya, Tani Amanah: bahwa pembangunan pedesaan yang berkelanjutan hanya dapat terwujud ketika petani diposisikan sebagai mitra bisnis yang setara dan agen perubahan, bukan penerima manfaat pasif. Nilai-nilai amanah dan gotong royong yang menjadi inti program ini bukan sekadar retorika budaya, melainkan infrastruktur kepercayaan yang terbukti —melalui FGD ini— menjadi prasyarat keberhasilan intervensi apa pun di tingkat desa.

Matriks Impact-Effort yang dihasilkan secara partisipatif oleh 24 pemimpin institusional memberikan AYANA dan CPPM SBM ITB sebuah peta jalan yang telah divalidasi secara kolektif, bukan sekadar daftar rekomendasi dari pihak luar. Delapan Quick Wins dapat segera dieksekusi dalam 12 bulan ke depan; lima Bioft Bets membutuhkan komitmen jangka panjang namun sangat strategis untuk ketahanan pangan nasional. Pertanyaan yang tersisa bukan lagi "apa yang harus dilakukan" —itu sudah terjawab melalui proses FGD ini, melainkan "siapa yang akan memulai, dan kapan." Bagian berikut merumuskan jawaban atas pertanyaan tersebut.

8. Rekomendasi dan Langkah Selanjutnya

Rekomendasi di bawah ini disusun berdasarkan prioritas Quick Wins dan Bioft Bets pada Figur 3, dengan penambahan pihak yang bertanggung jawab (lead) dan estimasi waktu pelaksanaan.

#	Rekomendasi	Lead / Mitra	Kategori	Waktu
1	Pilot pendampingan pasca-pelatihan (bukan sekadar pelatihan) di sentra kakao dan karet	AYANA + CSP + Solidaridad	Quick Win	Q4 2026
2	Inisiasi studi kelayakan badan pendanaan karet (setara BPDPKS)	CPPM + Dewan Karet Indonesia	Big Bet	Q3 2026
3	Reaktivasi program "Desa Mandiri Benih" melalui Dana Desa, advokasi ke Kemendagri/Kemendes	AYANA + CPPM	Big Bet	Q4 2026
4	Wawancara petani lapangan (40-60 responden, 8 komoditas) untuk triangulasi temuan FGD	CPPM SBM ITB + AYANA	Riset lanjutan	Q3 2026
5	Pilot korporatisasi kelompok tani sawit untuk efisiensi biaya sertifikasi ISPO	AYANA + APKASINDO /FO RTASBI	Quick Win	Q4 2026
6	Klarifikasi posisi EUDR (Big Bet vs Fill-in) melalui validasi lapangan	CPPM SBM ITB	Riset lanjutan	Q3 2026
7	Integrasi target keterlibatan perempuan dalam seluruh program regenerasi petani	AYANA	Lintas program	Berkelanjutan
8	Seminar nasional: presentasi temuan kepada Kementerian Pertanian dan Bappenas	AYANA + CPPM	Advokasi	Q4 2026

▲

Rekomendasi #4 (wawancara petani lapangan) disarankan menjadi langkah segera, karena seluruh rekomendasi lain akan menjadi lebih kuat dan lebih dipercaya pemangku kebijakan jika telah divalidasi langsung oleh suara petani di lapangan — termasuk klarifikasi atas temuan Money Pit yang kosong (Bagian 6.1) dan ketegangan klasifikasi EUDR.



AMANAH DAYA
NUSANTARA

Together Guarding Our Sacred Trust

amanahdvayanusantara.co.id